

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Humanisme

Banyak orang mengira bahwa humanisme hanya berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang selalu didakwahkan. Humanisme dalam hal ini harus dilandaskan oleh Intelektualitas. Sebab, nafas paradigmatic seseorang yang memperjuangkan kemanusiaan hanyalah intelektualitas. Humanisme bermula sebagai respons terhadap dunia sosial yang berpendapat bahwa kreativitas manusia menentukan segalanya, seperti yang terjadi pada peradaban Islam, Barat, dan modern. Semua itu tidak mungkin lepas dari kekuatan intelektual yang senantiasa diasah dan diperjuangkan guna menyelidiki dan memahami segala sesuatu yang ada di dunia ini. Gerakan *Humaniora* merupakan kumpulan proses penelitian ilmiah Islam dan Barat..

Secara sederhana, humanisme dapat diartikan sebagai suatu sikap yang konsisten dalam menjaga kelangsungan hidup dan eksistensi manusia agar manusia tidak mengalami kehancuran.³¹ Humanisme kontemporer merupakan salah satu bentuk humanisme yang muncul pada abad ke-20. Humanisme modern adalah reaksi atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan yang dianut bersama saat ini.

Untuk menyelidiki pertanyaan dari mana gerakan humaniora ini bermula,

³¹ Fathi Halimi, M. "Pendekatan Humanisme dalam Perspektif Pendidikan Islam" Vol. 14 No. 1 Maret 2018.

sejumlah penelitian ilmiah kontemporer telah dilakukan dengan sangat hati-hati dan detail. Secara berturut-turut, Islam gaya lama melahirkan dua perkembangan keilmuan, yaitu *Humaniora* dan *Skolastik*. Secara umum bisa dikatakan bahwa kajian humaniora yang muncul pada masa klasik islam meliputi kajian sastra dan filologi (ilmu bahasa); sedangkan objek utama skolastik adalah hukum dan ilmu hukum.³² Karena gerakan humaniora terus berkembang dari satu era ke era berikutnya, diskusi tentang humanisme saat ini merupakan produk dari era sebelumnya.

Dalam sejarah intelektual, istilah “humanisme” sering digunakan dalam sastra, pendidikan, dan filsafat. Humanisme secara umum mengacu pada pengumpulan manusia untuk memahami dan menafsirkan keberadaannya sendiri dalam hubungannya dengan kemanusiaan orang lain dalam masyarakat. Humanisme sebagai gerakan kemanusiaan telah mengalami proses penafsiran dan penurunan kata yang panjang.³³ Ada beberapa tahapan dalam perkembangan humanisme. Mulai dari periode Islam Yunani, Romawi, klasik, abad pertengahan, dan modern, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.

Humanisme berasal dari kata latin “*humanus*” yang berarti kemanusiaan,³⁴

³² George A. Makdisi, “*Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*”, (Jakarta:Pt. Serambi Ilmu Semesta, 2005), Hlm. 25

³³ Bartolomeus Samho, “*Humanisme Yunani Klasik dan Abad Pertengahan*”, Dalam Bambang Sugiharto (Ed), *Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), Hlm. 1-2

³⁴ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat, Buku II*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 325.

dan dalam bahasa Yunani disebut “*paideia*” yang berarti kebudayaan.³⁵ Dengan demikian, secara etimologis *humanism is a devotion to the humanities or literary culture*. Humanisme dapat diartikan sebagai kesetiaan kepada manusia atau kebudayaan.³⁶

Secara terminologis, humanisme telah didefinisikan secara berbeda-beda.³⁷ Secara garis besar, definisi tersebut mengandung makna dalam dua sisi, yaitu sisi historis dan sisi aliran-aliran di dalam filsafat.

Dalam sisi historis, Abdurrahman Mas’ud menjelaskan bahwa sebenarnya kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian berasal dari Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika dan hukum.³⁸

Dalam sisi filsafat, menurut Ali Syari’ati, humanisme diartikan sebagai filsafat yang menyatakan tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia.³⁹ Mamad Sa'bani menjelaskan, Humanisme adalah keyakinan bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat

³⁵ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia : Memahami Manusia Melalui Filsafat*,... hlm. 27.

³⁶ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,... hlm. 17.

³⁷ Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet. III, hlm. 361. Lihat juga Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.h), hlm. 140.

³⁸ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,... hlm. 129

³⁹ Ali Syari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 39.

yang setara dengan prinsip prima facie berupa sikap positif, beradab, dan adil, serta kemauan menunjukkan solidaritas; berbagi nasib yang sama tanpa ada perbedaan.⁴⁰

Karena luasnya makna humanisme, maka dalam penelitian humanisme dalam pendidikan keislaman ini, humanisme diartikan sebagai potensi (kekuatan) yang dimiliki seseorang untuk diukur dan sampai pada wilayah ketuhanan serta mempunyai pilihan untuk mengurus persoalan-persoalan sosial.⁴¹

Ali Syari'ati merupakan salah satu dari sejumlah tokoh Islam progresif yang dalam sejumlah karyanya memberikan penekanan khusus pada humanisme dalam wacana humanisme. Menurut Ali Syari'ati, tradisi agama dan filsafat Barat masing-masing mempunyai struktur epistemologis yang berbeda.⁴² Setidaknya ada empat kelompok yang memiliki gagasan tersendiri mengenai humanisme, yaitu Liberalisme Barat, Marxisme, Eksistensialisme dan Agama.⁴³ Dalam konteks pendidikan Islam, humanisme religius menjadi sebuah alternative baru yang menjadi pijakan pendidikan, dimana nilai-nilai kemanusiaan dipandang secara komprehensif, bukan semata pada aspek materinya, melainkan mencakup pula pada aspek spiritualitasnya.

⁴⁰ Mamad Sa'bani S, *Memahami Agama Post Dogmatik*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm.52

⁴¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik ; Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*,... hlm. 135

⁴² Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*,... hlm. 37

⁴³ Ibid..., hlm. 39

Ali Syari'ati menekankan pentingnya peran intelektual muslim dalam upaya membangun masyarakat Islam. Kondisi masyarakat Islam yang ideal menurutnya adalah Islam yang bisa mengawal perubahan dalam rangka menegakkan keadilan dan kesejahteraan. Gerakan perubahan ini dilakukan dengan spirit untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai nilai luhur dalam kehidupan dan ajaran Islam sebagai bekal utama. Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa lepas dari aspek spiritualitas mengingat kodrat manusia memang sebagai makhluk spiritual. Melalui gagasannya setidaknya kita bisa melihat dua karakter utama dari wacana gerakan yang di tawarkan oleh Ali Syari'ati, yaitu ideologi pembebasan sebagai penegak nilai-nilai kemanusiaan dan Islam sebagai dasar filosofisnya.

Tidak sedikit Syari'ati melakukan kritik atas pandangan liberalis Barat yang menempatkan manusia sebagai makhluk mekanis, dan perspektif Marxis, yang berpendapat bahwa kaum Marxis, melalui ide-ide gerakannya, sebenarnya diperbudak dalam dunia mekanis tipe baru. Ali Syari'ati juga menilai Eksistensialisme Sartre penuh dengan kesalahpahaman. Menurutnya humanisme adalah sekumpulan nilai ilahiah dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia.⁴⁴

Cara pandang Arkoun tentang humanisme yang berlandaskan ajaran Islam sejalan dengan cara berpikir tersebut, bahwa pemahaman keagamaan yang menjadi landasan filosofis bagi segala pemikiran dan tindakan selalu dibarengi dengan kajian episteme dalam humanisme.

⁴⁴ Ibid,... hlm. 119

Secara umum, Arkoun mengenalkan tipologi humanisme Islam menjadi tiga; humanisme literer, humanisme religius dan humanisme filosofis. Dalam humanisme literer Arkoun menjelaskan bahwa jenis humanisme ini merupakan gambaran ideal yang mempunyai kesamaan dengan adab dikarenakan mempunyai keterkaitan antara pengetahuan dan budaya tanpa dibatasi oleh kebekuan berpikir. Humanisme semacam ini diharapkan mampu memproyeksikan kritik nalar Islam ke dalam kitab-kitab klasik dengan maksud mengungkap suatu fakta sejarah yang telah terjadi. diubah oleh para intelektual dan penguasa. Humanisme ini secara keilmuan hanya berdasarkan pada metode *bayani*.⁴⁵ Selain itu, karena humanisme literer sangat tergantung pada persoalan yang tekstualis, membuat model humanisme ini menjadi tidak sadar akan faktor historisitasnya.⁴⁶

Humanisme berikutnya adalah humanisme religius yang menyatakan bahwa manusia berhak memuja hal-hal yang bersifat mistik karena meyakini adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Arkoun mengatakan, ini adalah contoh dari jenis humanisme yang disebut tasawuf. Tasawuf adalah keyakinan bahwa manusia berpaling kepada Tuhannya untuk menunjukkan ketaatannya sebagai hamba.

Cara memasuki dunia spiritual yang dapat dialami oleh siapa saja yang meyakini adalah melalui penyatuan langsung dengan Tuhan, seperti

⁴⁵ Anugerah Zakya Rafsanjani, Yoga Irama, *Islam dan Society 5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital*, KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, Volume 12, Nomor 2 (Agustus 2022)

⁴⁶ Baedhowi, "*Humanisme Islam : Kajian terhadap Pemikiran Muhammad Arkoun*", Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, Hlm.68

tergambar pada pandangan dunia mistik di atas.⁴⁷

Dalam aspek moralitas dan spiritualitas, Arkoun menilai bahwa humanisme religius cenderung akan menjadi eskapisme dari kenyataan politis.⁴⁸ Humanisme religius akhirnya terkesan menjadi pelarian dari fakta represifitas pemerintah dan oportunisme yang menyebabkan sebagian kelas sosial tanpa sadar menjadi kelompok yang di tindas.

Jenis humanisme terakhir adalah humanisme filosofis, humanisme ini merupakan hasil dari penggabungan antara humanisme literer dan humanism religius. Humanisme ini berupaya untuk menempatkan segala sesuatu yang berada di tengah-tengah sebagai sesuatu yang dapat bersifat logis dan sebagai sesuatu yang sudah mendarah daging dalam diri manusia, khususnya kecerdasan. Meskipun humanisme ini mencoba menyeimbangkan antara humanisme religius dan humanisme literer namun pada akhirnya humanisme filosofis pada umumnya akan memberikan peluang bagi kemampuan manusia untuk mengendalikan dan memaksimalkan kecerdasannya.⁴⁹

Gagasan Arkoun tentang humanisme nampaknya berusaha untuk memisahkan antara realitas ketuhanan dengan humanisme kemanusiaan. Dengan tetap dalam koridor tuntunan agama, Arkoun berupaya agar nalar

⁴⁷ Arkoun, *Essais*, hlm.42

⁴⁸ Baedhowi, *Humanisme Islam : Kajian terhadap Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2008, hlm.75

⁴⁹ Sahri, "Kritik Konsep Humanisme Islam Mohammed Arkoun." *Journal Kalimah*, Vol. 20. No. 1 (Maret, 2022), 35.

Islam dalam memahami ajaran agama mampu sebagai pendorong bagi umat Islam untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kemampuan secara teoretis dan kecakapan dalam praktis dapat dimiliki ketika nalar Islam tidak bersifat dikotomis terhadap pengetahuan. Hal ini mengandung konsep otoritas yakni melakukan segala sesuatu berdasarkan kapabilitas masing-masing individu.⁵⁰

Model kajian Islamologi Muhammad Arkoun mempunyai corak yang sangat berbeda dengan model pemikiran Islam orientalis, yaitu cara kebanyakan orang membicarakan pemikiran Islam perlu dikaji ulang dan diradikalisasikan teks-teks keagamaan era klasik skolastik Islam yang lazimnya hanya warisan belaka tanpa ada proses kritis mengkaji wacana dan narasi umat Islam yang hidup di era saat ini, guna mendapatkan kejelasan peta keberadaannya pemikiran keagamaan. Dan pendekatan mengkaji pemikiran Islam inilah yang membedakan pendekatan Arkoun dengan pendekatan tokoh orientalis dalam mengkaji dunia Islam. Sehingga tuduhan bahwa Arkoun adalah tokoh orientalis tidak bisa dibenarkan sama sekali.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia.⁵¹ Kata islam dan perilaku yang mempertahankan diri dalam pendidikan Agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yakni

⁵⁰ Ibid.,36

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1998), h. 35

pendidikan yang berlandaskan Islam, Pendidikan yang Islami yaitu pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵²

Dalam Islam, kita sering mendengar istilah-istilah yang digunakan untuk mendefinisikan proses pendidikan. Setidaknya pengertian pendidikan mengacu pada 3 istilah yaitu; *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, adapun *tarbiyah* merupakan proses penumbuhan dan pengembangan peserta didik secara bertahap dan bertahap menuju kesempurnaan, sedangkan *ta'lim* merupakan upaya mewariskan ilmu pengetahuan dari generasi tua kepada generasi muda dan lebih menekankan pada transfer ilmu yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Istilah *ta'dib* merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai dengan ajaran Islam dan masyarakat.⁵³ Ketiga istilah ini harus dipahami secara bersama-sama karena mempunyai arti yang besar bagi manusia, masyarakat, lingkungan hidup, dan hubungannya dengan Tuhan dan juga sangat berarti tentang hubungan antara manusia dan alam.

Secara garis besar Ilmu pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.⁵⁴

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), h. 24

⁵³ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 5

⁵⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2009),Hlm.13

Pendidikan Islam juga dapat dipahami sebagai suatu penyelidikan empiris, metodologis, dan sistematis terhadap segala upaya untuk senantiasa mempersiapkan peserta didik dalam segala hal fisik, mental, dan spiritual sehingga menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁵

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam yang dipraktikkan di lembaga pendidikan cenderung dikotomik. Dasar keilmuan dalam proses pendidikan Islam, masih hanya bersumber pada dua sumber ajaran Islam saja; Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Islam yang hanya dipahami sebagai proses pembelajaran yang mengacu kepada sumber-sumber agama Islam, atau dapat dikatakan sebagai inti dari kurikulum, memberikan indikasi bahwa seolah-olah ilmu-ilmu yang bukan berasal dari sumber ajaran agama Islam, tidak perlu dikaji atau bahkan hanya sebagai tambahan dan sifatnya bukan sebagai acuan. Muhammad Arkoun menilai cara berpikir umat Islam menjadi beku dan tidak bergerak. Oleh karena itu, Arkoun merasa terdorong untuk menyelesaikan permasalahan dikotomis ilmiah yang dihadapi umat Islam saat ini.

Lebih lanjut, Arkoun menekankan pentingnya pendidikan humanis. Oleh karena itu, mulai dari tingkat sekolah menengah, penting untuk menampilkan berbagai macam pembelajaran seperti bahasa asing, sejarah dan antropologi manusia, serta perbandingan sejarah dan antropologi agama sebagai upaya peningkatan bagi umat Islam untuk mencapai kecemerlangan keilmuan mereka kembali.

⁵⁵ Mangun, Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), Hlm. 9.

3. Era Society 5.0

Era revolusi masyarakat 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep dimana masyarakat berpusat pada manusia (human centered) dan menjadikan teknologi sebagai basis untuk menalakan kebutuhan hidup. Konsep masyarakat 5.0 ini muncul sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 sebagai upaya mensinergikan manusia (humancentric) dan teknologi (technology-based).⁵⁶

Tujuan Revolusi Industri 4.0 diuraikan dalam Rencana Aksi Strategi Teknologi Tinggi 2020 oleh Pemerintah Federal Jerman, yang setara dengan Rencana Dasar Sains dan Teknologi yang disusun oleh Jepang. Lalu bagaimanakah Industri 4.0, sebagaimana dituangkan dalam Rencana Aksi Strategi Teknologi Tinggi 2020 untuk Jerman, dibandingkan dengan konsep Masyarakat 5.0. Visi tersebut menekankan penggunaan teknologi, termasuk teknologi terkait IoT, AI, dan analisis Big Data. Demikian pula, keduanya memerlukan pendekatan *top-down*, yang dipimpin oleh negara dengan kolaborasi antara industri, akademisi, dan sektor pemerintah.⁵⁷

Namun, antara revolusi industri 4.0 dengan konsep *society 5.0* ternyata memiliki beberapa perbedaan baik secara gagasan dasarnya maupun cara kerjanya. Industri 4.0 menganjurkan pabrik pintar, sementara Society 5.0

⁵⁶ Faulinda Ely Nastiti, dkk., “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0”, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (2020), 64

⁵⁷ Dwi Bambang Putut Setiyadi, “Religious Values in Javanese Poetry Text as The Fundamental Education Capital for Society 5.0”, dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 61.

menyerukan masyarakat super pintar. Selain itu, meskipun kedua visi menganjurkan penyebaran sistem *cyber*, ruang lingkup penyebaran berbeda; di Industri 4.0, CPS akan diterapkan di lingkungan manufaktur, sedangkan di *Society 5.0*, akan diterapkan di seluruh masyarakat secara keseluruhan.

Kedua visi di atas juga berbeda dalam hal mengukur hasil. Industri 4.0 mencoba menciptakan nilai baru dan membatasi biaya produksi. Hasil sederhana seperti itu memungkinkan metrik kinerja yang relatif sederhana dan jelas. Sebaliknya, *Society 5.0* bercita-cita untuk menciptakan masyarakat *supersmart*. Metrik dalam hal ini jauh lebih kompleks.⁵⁸

Cakupan pengaruh inovasi teknologi terhadap masa depan juga sangat bervariasi. Industri 4.0 menyerukan revolusi industri yang berpusat pada manufaktur, namun kita tidak bisa berasumsi apa pun tentang bagaimana dampak modern dapat mempengaruhi masyarakat umum. Sebaliknya, seperti yang ditunjukkan oleh *Society 5.0* yang sangat fokus pada gagasan masyarakat yang berpusat pada manusia tentang dampak teknologi terhadap masyarakat dan kebutuhan untuk memperbaiki situasi sosial. Termasuk dalam cakupan visi *Society 5.0* adalah program reformasi yang dimaksudkan untuk menghasilkan masyarakat inklusif yang memenuhi beragam kebutuhan dan preferensi.⁵⁹

Kecerdasan buatan yang ada pada teknologi merupakan suatu usaha untuk

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Mochammad Ridwan, "The Role of Social Capital in Building Fairly Competition Between Traditional and Modern Markets on Society 5.0", dalam Diah Karmiyati (ed.), *Society 5.0 Leading in the Borderless World* (Yogyakarta: BILDUNG, 2021), 149

membantu manusia menciptakan peluang dari setiap aspek kehidupan. Manusia terbantu dengan data dari internet yang kemudian dapat diolah sebagai bahan untuk menciptakan peluang. Kecerdasan buatan di era masyarakat 5.0 mengutamakan aspek manusia. Aspek inilah yang akan mengubah jutaan data dari internet untuk tatanan kehidupan yang baru. Keseimbangan antara masalah ekonomi dan sosial perlu ditekankan di era masyarakat 5.0 untuk membantu manusia menuju kehidupan yang lebih bermakna.

Kehidupan masyarakat di seluruh dunia terkena dampak dari kemajuan teknologi ini. Revolusi secara mendasar akan mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Perubahan tersebut harus disikapi secara komprehensif dan terintegrasi oleh sektor publik dan swasta, masyarakat, akademisi, dan seluruh pemangku kepentingan.⁶⁰

B. Penelitian Yang Relevan

Humanisme mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan dalam berbagai literatur. Selain itu, tokoh Muhammad Arkoun sendiri cukup menyita perhatian, terutama karena ia berani mengemukakan sejumlah gagasan yang kerap mengkritisi lingkungan penalaran Islam. Tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang keilmuan kerap mengikuti diskusi terkait humanisme, baik di berbagai pertemuan ilmiah maupun dalam seminar, kajian/diskusi, workshop, dan tempat lainnya. Di sisi lain, tidak ada satu pun topik pembahasan yang

⁶⁰ Whedy Prasetyo, "Society 5.0 Milenial Generation: Digital Talents Formula of Global Open Government and Smart Cities", *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, Vol. 4, No.2 (2019), 625

fokus pada permasalahan yang berhubungan langsung dengan penelitian ini..

Secara umum gagasan Muhammad Arkoun bermuara pada buku "*Rethinking Islam*" yang berpendapat bahwa pengembangan nilai-nilai fundamental yang penting bagi umat Islam merupakan kemajuan Islam di masa lalu. Ia mendukung gagasan bahwa Islam adalah gelombang pengalaman yang mencakup mayoritas dan minoritas dalam buku ini. Pahlawan kuno dan kritikus kontemporer, Sunni dan Syi'ah, mistikus terkenal dan cendekiawan terpelajar. Namun demikian, segala produk dari budaya Islam Arkoun tidak sependapat dengan kelompok pro-kemapanan Islam dan kelompok militant Islam; sebagai mahasiswa ilmu sosial abad ke-20 di barat dan sebagai seorang pengagum Liberalisme, kesadaran dirinnya mendorongnya untuk mengambil jarak dari para tokoh orientalis barat dan konsepsi-konsepsi barat tentang Liberalisme. Buku ini menjelaskan pemikiran Islam yang harus selalu dimutakhirkan dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa terkini, serta memaparkan beberapa tema sentral yang menjadi landasan kemajuan umat Islam.

Buku yang berjudul "*Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*", buku ini merupakan hasil terjemahan dari buku yang berjudul "*Islam dan Post Modernisme*" yang merupakan hasil tulisan langsung dari Mohammed Arkoun. Secara umum, buku ini membongkar narasi-narasi hegemonik yang dituangkan Arkoun dalam tulisannya. Buku ini menggambarkan betapa telitinya Arkoun dalam memahami teks-teks keislaman klasik. Arkoun berupaya untuk melibatkan sistem dan spekulasi sosiologi waktu post-positivis sebagai alat untuk melihat bagaimana orang-

orang yang paham Muslim benar-benar membaca dan sekali lagi mengetahui nasib keilmuan Islam tradisional. Hal ini dilakukan Arkoun dengan melihat kenyataan bahwa modernitas ternyata telah mengajak atau bahkan membawa manusia pada proses sekulerisasi. Modernitas yang berkembang di barat, dengan segala produk keilmuannya ternyata juga berhasil membawa barat jauh lebih unggul dari timur. Arkoun dalam buku ini, mengkritik cara berpikir dan beragama sebagaimana yang dilakukan oleh negara Islam, yang terkesan dengan cara taklid buta dan tergantung secara mutlak kepada yang lain.

Buku yang berjudul "*Humanisme Islam : Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*".⁶¹ Buku yang semula merupakan tesis ini, secara umum berupaya untuk menguraikan konsepsi dan tipologi humanisme Islam yang digagas oleh Mohammed Arkoun. Penulis buku ini membedah pemikiran Arkoun mengkritisi dengan tajam tentang konstruk berpikir Islam kontemporer dan juga bagaimana semestinya umat Islam membangun suatu konstruk sosial yang terbebas dari belenggu apapun. Terbelenggunya pikiran adalah bentuk ketidakmerdekaan paling dasar.

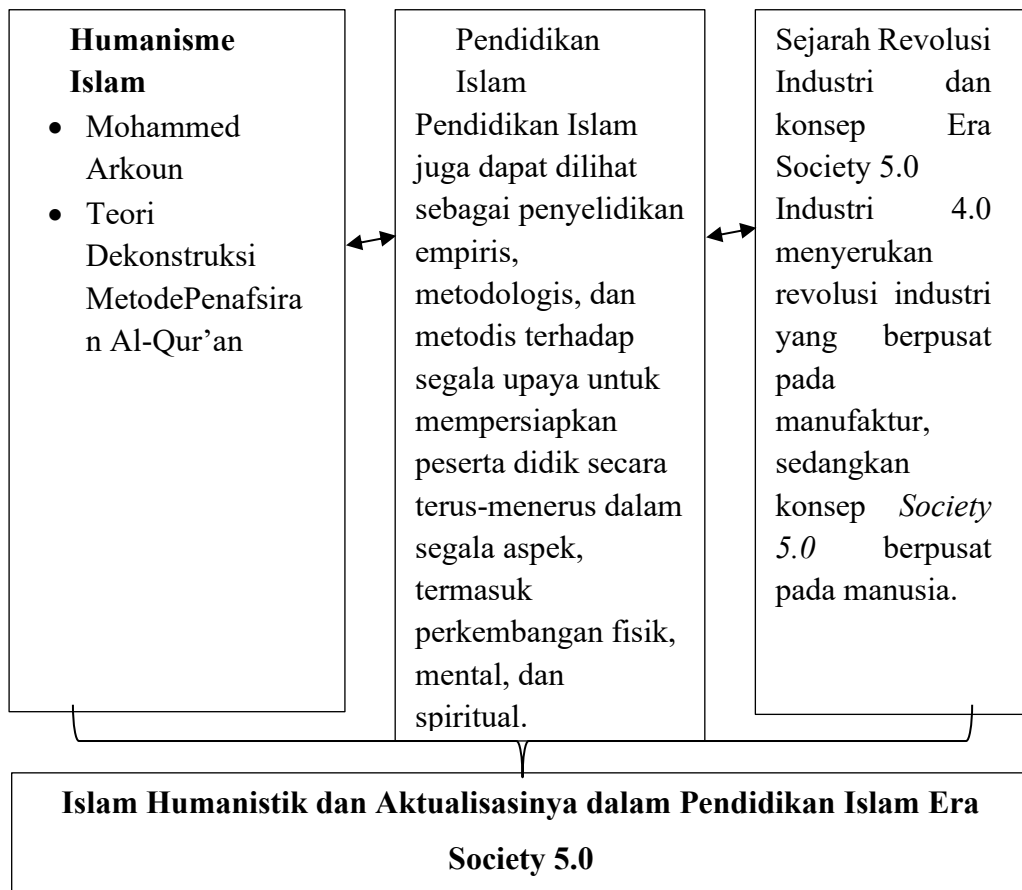
Melalui buku ini, kita dapat memahami humanisme Islam secara fungsional dalam aspek keberagamaan. Tidak adanya wilayah pendidikan Islam sebagai suatu bidang yang hendak disuntik oleh pengaruh humanisme Arkoun, yang membuat penulis merasa bahwa hasil kajian dari buku ini masih memiliki celah untuk memperluas lagi gagasan filosofis Arkoun berupa

⁶¹ Baedhowi, *Humanisme Islam : Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)

humanisme ke dalam aspek atau bidang lainnya, termasuk di dalam berbagai aspek itu adalah pendidikan.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Hajriana tahun 2018 dengan judul “*Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun dengan Pendidikan Islam di Indonesia*”.⁶² Jurnal ini berupaya untuk membongkar epistemologi Arkoun, kemudian berusaha untuk melakukan proses internalisasi dalam membangun pola pendidikan Islam yang ideal di Indonesia.

C. Kerangka T



⁶² Hajriani, Relevansi Pemikiran Mohammed Arkoun dengan Pendidikan Islam di Indonesia, (Syamil Vol 6 no 1, 2018)